Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12(11.C), 34-42
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15035
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Meningkatkan Kemampuan Membilang 1-10 Melalui Permainan Engklek Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mutiara Rinjani

Denda Cindra Dewi[1], Muhajirin Ramzi[2], Juandra Prisma Mahendra[3]

Program Studi PAUD, STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Kemampuan membilang 1-10 merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini yang menjadi dasar bagi pembelajaran matematika selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi permainan engklek dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membilang 1-10 pada anak usia 4-5 tahun, dan (2) menganalisis apakah permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan membilang 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Mutiara Rinjani. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok A (usia 4-5 tahun) di PAUD Mutiara Rinjani yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah ketuntasan klasikal mencapai 80% dengan skor individu minimal 70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan membilang 1-10 pada anak. Pada pra siklus, ketuntasan klasikal hanya mencapai 26,66% (4 anak tuntas). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 40% (6 anak tuntas). Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 86,6% (13 anak tuntas). Peningkatan ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (80%). Permainan engklek efektif dalam meningkatkan kemampuan membilang 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Mutiara Rinjani. Penelitian ini direkomendasikan untuk dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan bagi guru, sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

Keywords: Permainan Engklek, Kemampuan Membilang 1-10, Anak Usia Dini

(*) Corresponding Author: dendacindra25@gmail.com,eliyanaramzi92@gmail.com, juandraprisma.m@gmail.com

How to Cite: Dewi, D., Ramzi, M., & Mahendra, J. (2026). Meningkatkan Kemampuan Membilang 1-10 Melalui Permainan Engklek Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mutiara Rinjani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.C), 34-42. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15035

PENDAHULUAN

Di PAUD Mutiara Rinjani, beberapa anak usia 4-5 tahun yang masih rendah dalam keterampilan menghitung angka 1-10, khususnya siswa yang belum mampu menyebutkan dan mengurutkan angka dengan benar. Mereka sering terbalik menyebutkan angka, misalnya setelah 3 langsung ke 5, atau melompat angka. Setelah itu, ketika diminta memperlihatkan jumlah benda sesuai angka yang

disebut, seperti " ambil 5 pensil ", mereka masih bingung dan mengambil tidak sesuai hitungan. Hal ini membuat kegiatan berhitung menjadi terhambat karena anak belum paham hubungan antara urutan angka dan jumlah benda.

Pendidikan pada masa awal kehidupan memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak, terutama pada ranah kognitif. Aspek kognitif mencakup kapasitas berpikir, pemahaman, dan pemecahan masalah yang salah satu manifestasinya adalah kemampuan mengenal konsep bilangan. Kemampuan kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah, termasuk dalam mengenal bilangan. Namun, pada kenyataannya kemampuan membilang pada anak di usia 4-5 tahun belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari sebagian anak yang masih kesulitan dalam menyebutkan angka secara berurutan, mengenal maupun menghubungkan angka dengan banyaknya benda. Kemampuan membilang 1-10 pada anak usia 4-5 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif awal yang harus distimulasi secara tepat agar anak mampu mengenal konsep bilangan, memahami urutan angka, serta menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangan. Kemampuan ini sangat penting sebagai dasar bagi pembelajaran matematika di jenjang berikutnya (Zega, 2022: 451).

Pendidikan sebaiknya dimulai sejak usia dini karena masa ini merupakan periode emas perkembangan anak. Pendidikan yang berawal dari orang tua serta lingkungan disekitar hingga dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan harapan. Perkembangan yang terjadi pada masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya seperti perkembangan kognitif anak. Dalam mengembangkan kemampuan ini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Salah satu kemampuan dasar yang paling penting dimiliki anak usia dini adalah kemampuan mengenal angka 1-10. Menurut Nurhazizah (2014: 330) konsep angka adalah kemampuan dasar di bidang matematika. Kemampuan ini berkembang secara bertahap mulai dari anak mengeksplorasi dan manipulasi objek dan diikuti dengan kemampuan anak dalam mengorganisasikannya dengan lingkungan dari logika matematika.

Kemampuan kognitif berfungsi sebagai alat bagi anak untuk memproses informasi yang diterima melalui panca indera, baik berupa penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap, maupun pencium. Di Taman Kanak-Kanak ataupun lembaga pendidikan lainya, perkembangan kognitif dikenal juga dengan istilah pengembangan daya pikir. Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya yang memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang memerlukan aktualisasi ataupun perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku (Piaget, 1964: 176).

Kemampuan membilang pada anak dilakukan secara bertahap dan tidak ada pemaksaan. Kemampuan membilang angka adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan berfikir matematika. Membilang pada anak TK melalui beberapa tahapan seperti anak mengenal angka, mengurut angka, dan menyebutkan angka. Kemampuan membilang juga termasuk dari aspek kognitif (Cardon & Maemunah, 2022). Kognitif merupakan perkembangan pada umumnya berhubungan dengan perkembangan fisik motorik

anak. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga anak bisa berfikir.

Karakteristik anak usia 4 - 5 tahun dalam kemampuan membilang 1-10 adalah anak bisa menyebut urutan angka 1 – 10, membilang benda satu persatu, mengenal lambang bilangan 1- 10, dan memahami konsep jumlah angka (Purpura & Lonigan, 2013). Dari karakteristik anak usia 4- 5 tahun tersebut, pengenalan lambang bilangan merupakan bagian yang penting dan perlu diterapkan pada anak usia 4-5 tahun. Seperti yang sudah ditetapkan dalam STPPA (Standar Tinggkat Pencapaian Perkembangan).

Pembelajaran yang sangat monoton membuat anak cepat bosan sehingga anak kurang memahami konsep bilangan. Penggunaan media permainan sangat terbukti bisa meningkatkan kemampuan membilang anak secara optimal karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Wahyuni, 2020). Salah satu permainan yang digunakan adalah permainan tradisional. Permainan tradisional memiliki nilai edukatif dan sesuai dengan dunia anak karena bersifat menyenangkan dan melibatkan aktivitas fisik. Permainan engklek merupakan salah satu permainan tradisional terdapat manfaat dalam pembelajaran. Permainan ini melibatkan aktivitas fisik seperti melompat dan menjaga keseimbangan tubuh sehingga dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar (Jumiyati, Hidayat, & Tabrani, 2024). Permainan engklek dapat ditambahkan dengan menggunakan bilangan 1-10 pada setiap kolomnya sehingga menjadi alat pembelajaran yang relevan untuk mengenalkan lambang bilangan pada anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2026 di PAUD Mutiara Rinjani pada kelompok A (usia 4-5 tahun), masih banyak ditemukan anak yang belum mampu mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan anak dalam mengenal bilangan 1-10 masih sangat kurang, seperti setelah angka 3 langsung menyebut angka 5, dan ada yang hanya bisa menyebutkan angka 1 sampai 3. Itulah masalah yang peneliti temukan di PAUD Mutiara Rinjani. Dari hasil wawancara pada tanggal 6 Februari 2026 dengan guru kelas yaitu guru Duni Damayanti S. Pd mengatakan bahwa kemampuan membilang anak masih tergolong rendah dan belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang belum mampu menyebutkan urutan bilangan 1-10 dengan benar. Sebagian anak masih sering terbalik dalam menyebutkan angka, misalnya setelah angka 3 langsung menyebut angka 5, atau melewatkan beberapa angka tertentu. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran sehari- hari, guru menggunakan kegiatan permainan yang tidak menarik minat belajar anak seperti pemberian lembar kerja dan kegiatan berhitung secara verbal tanpa melibatkan media atau permainan yang menarik. Hal ini menyebabkan anak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman anak dalam konsep bilangan.

Dengan demikian, observasi awal ini menunjukkan bahwa kemampuan membilang anak usia 4-5 tahun masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis permainan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep angka 1-10 secara optimal. Kemampuan dasar yang paling penting dimiliki oleh anak usia dini salah satunya ialah kemampuan mengenal angka. Menurut Piaget (dalam Suyadi, 2010:

82) perkembangan kognitif pada anak usia dini memiliki tiga tahapan yaitu, dimulai dari tahap sensorimotor, praoperasional, dan tahap operasional. Anak Taman Kanak- Kanak (TK) berada pada tahap praoperasional. Anak akan diberi pengalaman konkret yang akan dirasakan langsung oleh anak, maka dalam proses pembelajaran berhitung, pendidik mengenalkan secara langsung dalam mengenalkan angka 1-10 melalui benda-benda konkret, agar anak dapat melihat dan memegang secara langsung.

Untuk itu kegiatan bermain dengan menggunakan permainan tradisional engklek sangat cocok digunakan sebagai sarana pengenalan konsep angka 1 – 10 pada anak usia 4 – 5 tahun. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengajarkan untuk berhitung melalui langkah- langkah kaki ketika melewati gambar kotak dari permainan engklek, lalu anak berhenti pada salah satu kotak untuk memahami angka dan konsep yang berada pada dalam kotak tersebut.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas media permainan engklek dan meningkatkan kemampuan membilang 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, serta memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung proses belajar anak diharapkan dapat memperoleh keterampilan membilang 1-10 dengan baik dan siap menghadapi tantangan pembelajaran dimasa mendatang.

METODE

Pemilihan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam studi ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik masalah yang teridentifikasi di PAUD Mutiara Rinjani, yakni masih rendahnya capaian kemampuan membilang 1-10 pada kelompok anak usia 4-5 tahun. Menurut Suyanto (2002), PTK didefinisikan sebagai penelitian praktis yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran di kelas dengan menemukan solusi atas permasalahan sehari-hari. Adapun tempat penelitian yaitu di PAUD Mutiara Rinjani, Dusun Batu Ringgit, Desa Selelos, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak dikelas A (usia 4-5 tahun) di PAUD Mutiara Rinjani, Dengan jumlah 15 orang yang terdiri dari 10 perempuan dan 5 laki – laki. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data diakukan dengan beberapa tahapan dia antaranya data hasil belajar, ketuntasan belajar individu, ketuntasan belajar klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara guru kelas dan beberapa anak yang dilakukan di PAUD Mutiara Rinjani pada kelompok A (usia 4-5 tahun), diketahui bahwa dari 15 anak terdapat beberapa yang belum mampu mengenal lambang bilangan 1-10. Dapat dilihat dari saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan, mereka masih kebingungan dalam mengenal angka, mereka juga masih terbalik dalam menyebutkan angka. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran dalam berkegiatan dan permainan yang sama sehingga anak kurang

dalam kemampuan membilang 1-10. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai kondisi awal kemampuan membilang pada anak, penelitian melakukan tes lisan kepada seluruh 15 anak dan tes ini dilakukan secara individu. Dari tes awal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan pada kemampuan membilang. Anak-anak kebanyakan menghafal angka pertama (1-3), tetapi mulai bingung pada angka 4-10. Mereka juga kesulitan dalam menghubungkan angka yang disebut dengan jumlah benda yang harus diambil, serta belum mampu mengenali lambang bilangan secara konsisten.

Berdasarkan data tersebut, bahwa ada anak (1 anak) berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dengan persentase 25%, ada juga beberapa anak (9 anak) yang berada pada kategori MB (Mulai Berkembang) dengan persentase di bawah 65% , dan beberapa anak lainnya (4 anak) berada pada kategori BSB dikatakan tuntas dengan persentase keberhasilan mencapai 80 ke atas yang melebihi dengan ketuntasan individu yakni 70. Dan 1 anak dengan kategori BSH lainnya masih belum tuntas dikarenakan masih di bawah 70. Adapun secara klasikal pada pra siklus ini hanya mencapai 26,66%. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di PAUD Mutiara Rinjani yaitu: Kemampuan membilang 1-10 masih sangat rendah, dari 15 anak mungkin baru 4 atau 5 anak yang sudah bisa menyebutkan angka 1-10 dengan urutan yang benar. Anak-anak yang lain maasih sering salah, misalnya setelah angka 3 langsung lompat ke angka 5. Terus kalau disuruh ambil 5 pensil, mereka masih bingung, ambilnya asal. Jadi memang perlu banget stimulasi yang lebih menarik.

2. Deskripsi Siklus I

Pada siklus I, proses pembelajaran menggunakan permainan engklek untuk meningkatkan kemampuan membilang 1-10 telah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Dalam pertemuan tersebut, peneliti mengamati keterlibatan dan keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa masih ada beberapa kendala dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa anak terlihat masih kurang dalam kemampuan membilang 1-10. Selain itu, ada beberapa siswa yang masih malu-malu dalam melakukan permainan engklek karena belum terbiasa dengan permainan tersebut dan juga mereka belum bisa melompat dengan satu kaki. Meskipun demikian, sebagian anak menunjukkan ketertarikannya pada permainan engklek tersebut karena mereka sudah ada yang bisa melompat dengan satu kaki dan juga bisa menyebutkan angka pada kotak engklek yang di injak.

Berdasarkan tabel data di atas, menunjukkan bahwa terdapat 6 dari 15 anak telah mencapai ketuntasan belajar dengan 4 anak tuntas dengan skor 14 (87,5) berada pada kategori BSB dan 2 anak lainnya tuntas dengan skor 12 (75) berada pada kategori BSH. Sementara itu, 9 anak lainnya termasuk dalam kategori belum tuntas secara individual masih pada tahap MB. Sedangkan secara klasikal juga belum tuntas, dikarenakan ketuntasan yang dicapai hanya 40%. Karena dikatakan tuntas secara klasikal jika mencapai 80%.

3. Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan pendampingan individual, memberikan motivasi lebih, serta mengulang penjelasan aturan permainan secara lebih sederhana. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan peningkatan yang

signifikan, di mana ketuntasan klasikal mencapai 86,6% dengan 13 anak (86,6%) tuntas dan 2 anak (13,4%) belum tuntas.

Rincian pencapaian pada siklus II adalah sebagai berikut: a) 11 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase antara 81,2% hingga 93,7%, b) 2 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 62,5%, c) ketuntasan klasikal 86,6% melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (80%). Peningkatan yang sangat pesat pada siklus II ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teori dan temuan penelitian terbaru.

a) Dari perspektif teori Vygotsky, pada siklus II guru dan peneliti memberikan bantuan *(scaffolding)* yang lebih intensif dan terarah. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan (seperti Umaela, Nadira, Komang, Rafa, Aidan, Gibran, dan Dea) berhasil mencapai kategori BSB karena mendapat bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Hal ini membuktikan bahwa *Zone of Proximal Development (ZPD)* berfungsi dengan baik ketika pendampingan diberikan secara tepat.
b) Dari perspektif teori Piaget, pada siklus II anak-anak sudah mendapatkan pengalaman yang cukup melalui pengulangan kegiatan bermain engklek. Semakin sering anak terlibat dalam pengalaman yang nyata mengenal angka melalui permainan, semakin kuat pemahaman konsep bilangan yang mereka bangun dalam struktur kognitif mereka. Penelitian tentang teori perkembangan kognitif Piaget menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional dan membutuhkan pengalaman langsung serta media yang dapat memvisualisasikan konsep secara realistis untuk mencapai perkembangan kognitif yang optimal .
c) Penelitian terbaru oleh Iskandar dkk. (2026) menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek dapat membantu anak memahami angka, mengenali urutan bilangan, dan meningkatkan keterampilan berhitung dasar melalui aktivitas melompat pada kotak-kotak yang telah diberi tanda angka . Penelitian ini juga menegaskan bahwa permainan engklek mendukung perkembangan motorik kasar, koordinasi gerak, dan kemampuan sosial anak, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif secara holistik .

Peningkatan yang terjadi pada siklus II juga sejalan dengan temuan penelitian Rocmah (2022), di mana pada siklus II persentase nilai rata-rata anak mencapai 92,22% dan seluruh indikator kemampuan mengenal lambang bilangan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan permainan engklek dengan cara mengajak anak membilang sambil melompat pada kotak angka 1-10, serta mengajak anak melempar gaco ke kotak engklek sesuai angka yang disebut, efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan. Meskipun secara umum berhasil, masih terdapat 2 anak (Putu dan Gea) yang belum mencapai ketuntasan dengan kategori BSH. Faktor penyebabnya antara lain: lebih berfokus pada keseimbangan dari pada mengenal angka, dan kurangnya motivasi atau kepercayaan diri. Dengan tercapainya indikator keberhasilan 86,6% yang melampaui target 80%, penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa permainan engklek efektif dalam meningkatkan kemampuan membilang 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Mutiara Rinjani.

4. Pembahasan Antar Siklus

Peningkatan kemampuan membilang dari pra siklus ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II, menunjukkan bahwa permainan engklek memberikan dampak positif yang konsisten terhadap perkembangan kognitif anak, khususnya dalam kemampuan membilang. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor: 1) Permainan engklek menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Permainan engklek mengintegrasikan ketiga elemen tersebut: aktivitas fisik (melompat), pengenalan simbol (angka), dan interaksi sosial (bermain bersama teman), 2) permainan engklek mendukung pengembangan kemampuan membilang secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak dan sesuai dengan indikatornya.

Penelitian Fauzia dkk. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan kognitif anak melalui media pembelajaran yang tepat, seperti flashcard, dapat membantu anak mengenal bilangan dan mengurutkan bilangan 1-10 . Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana permainan engklek yang dimodifikasi dengan angka berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Perbandingan dengan penelitian sejenis juga menunjukkan konsistensi hasil. Penelitian Rocmah & Maulidyah (2022) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus dan menemukan peningkatan persentase nilai rata-rata anak dari 39,44% (pra siklus), menjadi 66,67% (siklus I), dan mencapai 92,22% (siklus II) . Pola peningkatan yang sama juga ditemukan dalam penelitian tentang permainan engklek terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, di mana terdapat pengaruh signifikan permainan engklek terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan.

Secara keseluruhan, penerapan permainan engklek terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membilang 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. Peningkatan terjadi secara bertahap dari pra siklus (26,66%), siklus I (40%), hingga siklus II (86,6%). Temuan ini mendukung teori-teori yang telah dipaparkan, terutama teori Piaget tentang tahap praoperasional yang menyatakan bahwa pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol-simbol (termasuk angka) untuk mewakili objek, tetapi pemahaman mereka masih sangat terikat pada pengalaman nyata dan aktivitas fisik. Pernyataan ini sangat relevan dengan penelitiannya karena: penggunaan media konkret, pembelajaran melalui bermain, pengulangan dan penguatan. Dengan demikian, teori Piaget memberikan landasan kuat bahwa pendekatan pembelajaran melalui permainan engklek sangat sesuai untuk anak usia 4-5 tahun karena memberikan pengalaman belajar yang nyata, aktif dan bermakna. Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori Vygotsky tentang *ZPD*. Vygotsky mendefinisikan *ZPD* sebagai: jarak antara tingkat perkembangan aktual anak yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri, dengan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pernyataan ini relevan dengan penelitian ini karena: peran guu sebagai Scaffolding, interaksi sosial dalam bermain, dan peningkatan bertahap. Dengan demikian, teori Vygotsky memberikan justifikasi bahwa keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai fasilitator dan pendamping, serta interaksi sosial yang terjadi selama proses bermain engklek. Dengan tercapainya indikator

keberhasilan yang ditetapkan, penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus (siklus I dan siklus II) dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan membilang 1-10 pada anak kelompok usia 4-5 tahun di PAUD Mutiara Rinjani. Peningkatan ini terlihat dari perolehan ketuntasan klasikal yang secara bertahap meningkat dari 26,66% (4 anak tuntas) pada tahap pra siklus, menjadi 40% (6 anak tuntas) pada siklus I, dan mencapai 86,6% (13 anak tuntas) pada siklus II, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, B. S., Sudaryanti, & Muthmainah. (2019). *Implementasi Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa.* Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 33-39.

Anggraini, D. (2020). *Penggunaan Observasi Dalam Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 120-128.

Asmawati. L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Cardon, F., & Maemunah, M. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka Melalui Model Numbered Head Together, Talking Stick dan Permainan Bendera Pintar.* Jurnal Inovasi Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 2(1), 42-51.

Chaer, A,. (2009). *Konsep Dasar Belajar Matematika*. Diakses pada :30 Maret 2013.

Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structurez.* Mounton

Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Pusat Bahasa.

Dharmamulya, S. (2008). *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

Eliyana, E., Ramzi, M. (2026). *Manajemen Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.* Jurnal Manajemen Pendidikan, 11(3), 6477-6486

Ema, T., Ramzi, M., Jannah, R. (2024). *Kreatifitas Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Jurnal Rinjani Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 2 No. 01

Fauzia, S. N., Suhartati, S., Amalia, D., Yuhasriati, Y., & Mumpuni, C. P. (2025). *Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Flashcard di PAUD Bungong Tanjong.* Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 24

Hasanah, F., Nurhayati, S., & Iklima, R. (2022). *Pengaruh Permainan Engklek Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini.*Indonesia Journal of Islamic Early

Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan. Jurnal Obsesi, 5(2), 450-458.

Iskandar, B., Nurma, S., Annisa, N. L. F., & Hanipah, N. (2026). *Eksplorasi Peran Orang Tua Mengenalkan Konsep Numerasi Awal Melalui*

Permainan Tradisional Engklek Di Rumah. Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, 8(1), 389-398

JumiSyati, Hidayat, A, & Tabrani, M. B. (2024). *Implementasi Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.* Jurnal Anak Bangsa

Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional Dalam Mengenbangkan Keterampilan Sosial Anak.* Jakarta: Kencana.

Maulina, I., Herawati, H., & Wihartati, I. (2024). *Analisis Penerapan Permainan Tradisional Engklek pada Anak Usia Dini.* Jurnal Pendas.

Millis, B. J. (2003). *The 3E Approa Ch to Qualitative Data Collection in Classroom Action Research. New York: Routledge.*

Montolalu, B. E. F. (2005). *Bermain dan Permainan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Mulyani, N. (2016). *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia.* Yogyakarta: Diva Press

Mumpuni, C. P., Yuhasriati, Y., Amalia, D., Suhartati, S., Fauzia, S. N. (2025). *Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Flashcard di PAUD Bungong Tanjong.* Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 24

Nurhazizah, 2014. *Peningkatan Kemampuan Matematika Awal Melalui Strategi Pembelajaran Kinestetik.* Jurnal Pendidikan Usia Dini, 8(2), 327-336.

Piaget, J. (1964). *Development and Learning.* Jurnal of Research in Science Teaching, 2(3), 176-186.

Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Penekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. 22. Hal. 16

Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Indeks.